

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkebunan di Indonesia muncul dan berkembang ketika abad ke-19. Di negara berkembang seperti Indonesia, perkebunan hadir sebagai perpanjangan dari perkembangan kapitalisme agraris Barat yang diperkenalkan melalui sistem perekonomian kolonial (Kartodirjo dan Suryo, 1994, hlm. 3). Sistem perkebunan dibawa ke Indonesia oleh kalangan pengusaha yang berasal dari negeri Belanda. Sebelum kedatangan bangsa barat, masyarakat Indonesia telah mengenal sistem kebun yang merupakan bagian dari sistem pertanian tradisional. Sistem kebun umumnya diwujudkan dalam bentuk usaha kecil, tidak padat modal, lahan terbatas, jumlah tenaga kerja sedikit biasanya hanya berpusat pada anggota keluarga, kurang berorientasi pada pasar. Sangat berbeda dengan sistem perkebunan modern yang diwujudkan dalam bentuk usaha skala besar dan berorientasi pada pasar.

Perkebunan memiliki peranan penting sebagai salah satu penghasil devisa terbesar bagi Indonesia. Komoditi yang dihasilkan dari perkebunan-perkebunan yang ada di Indonesia diantaranya adalah kopi, karet, kelapa sawit, gula, tembakau, kakao, kapas dan teh. Teh merupakan salah satu komoditi perkebunan Indonesia yang dapat menyerap devisa cukup besar. Sebagai bahan minuman sehari-hari, teh dihasilkan dari pucuk-pucuk daun teh yang banyak diusahakan di perkebunan-perkebunan. Perkebunan teh yang pertama di Indonesia bukanlah perkebunan yang diusahakan oleh bangsa Indonesia melainkan diperkenalkan oleh kolonial Belanda. Upaya bangsa Indonesia untuk mengadopsi dan mengembangkan tanaman perkebunan ini ternyata memerlukan waktu yang cukup lama (Setiawati dan Nasikun, 1991, hlm. 7)

Sistem perkebunan di Indonesia berkembang pesat setelah berakhirnya sistem tanam paksa pada tahun 1870. Tahun tersebut merupakan kurun waktu amat penting bagi perkembangan perkebunan di Indonesia, yakni tahun

Hadi Oktama, 2016

Perkembangan Perkebunan Teh Cibuni Kabupaten Bandung dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Buruh Petik Tahun 2001-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diumumkannya *Agrarische Wet* (Undang-undang Agraria). Undang-undang tersebut memberi kesempatan kepada para investor dari Belanda maupun Eropa untuk menyewa tanah yang luas. Para investor asing dapat menyewa tanah milik pemerintah selama 75 tahun, sedangkan milik rakyat 5-20 tahun. Sejak berlakunya undang-undang tersebut banyak orang asing dari Eropa maupun Belanda yang berdatangan ke Indonesia khususnya di daerah Jawa untuk menanamkan modalnya dan mengembangkan usahanya (Setiawati dan Nasikun, 1991, hlm. 17).

Dalam perkembangannya, produksi perkebunan teh di Indonesia selalu mengalami pasang surut. Keadaan tersebut diakibatkan oleh ketidakstabilan hasil produksi perkebunan teh. Naik turunnya produksi disebabkan adanya persaingan kuantitas dan kualitas produksi teh di dunia (Rofiq, A dkk, 1998, hlm.13-14). Faktor lain yang menyebabkan usaha di bidang perkebunan terhambat terjadi pada masa pendudukan Jepang di Indonesia. Banyak perkebunan yang ditelantarkan oleh Jepang dan dibiarkan rusak tidak terurus. Perkebunan teh bahkan digantikan oleh tanaman pangan dan jarak. Jepang merasa lebih membutuhkan tanaman penghasil pangan dan jarak dibandingkan dengan tanaman penghasil teh.

Setelah Indonesia Merdeka, pemerintah menerapkan kebijakan untuk mengambilalih perkebunan. Proses pengambilalihan perusahaan-perusahaan asing Belanda dilakukan oleh pemerintahan Indonesia secara spontan dan Unilateral (langsung dan menyeluruh). Proses ini berlangsung sejak bulan Desember 1957 yang dikenal sebagai proses “Nasionalisasi perusahaan-perusahaan asing”. Termasuk dalam peristiwa ini, Perkebunan Teh Cibuni diambil alih oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1958. Kemudian dalam hal ini pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nasional pada tahun 1959 (Kartodirdjo dan Suryo, 1994, hlm. 174).

Pada masa pemerintahan Orde Lama, perusahaan perkebunan tidak mendapat perhatian yang serius dari pemerintah, bisa dikatakan sektor ekonomi khususnya perusahaan perkebunan bukan menjadi prioritas utama pemerintah pada masa itu. Pemerintah saat itu sibuk menata sistem politik untuk menjalankan roda pemerintahan Indonesia yang baru memasuki masa kemerdekaan. Kondisi

Hadi Oktama, 2016

Perkembangan Perkebunan Teh Cibuni Kabupaten Bandung dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Buruh Petik Tahun 2001-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang berbeda terjadi pada masa pemerintahan Orde Baru. Pada masa ini sektor perekonomian negara, khususnya sektor perkebunan mendapatkan perhatian yang serius.

Pada masa pemerintahan Orde Baru, Perusahaan Perkebunan Negara (PPN) dilirik sebagai suatu alat untuk memajukan ekonomi Indonesia. Perkebunan memiliki potensi untuk menambah devisa bagi Negara Indonesia. Selama kurun waktu 1967-1969, pemerintah mengambil langkah-langkah untuk meletakkan dasar-dasar yang kuat bagi peningkatan pembangunan perkebunan untuk masa mendatang. Langkah pertama yaitu pengembalian penguasaan dan perusahaan perkebunan asing kepada penguasa atau pemiliknya, yang sejak tahun 1964 dikuasai pemerintah (Departemen Pertanian, 1978, hlm. 103). Dalam hal ini, Perkebunan Cibuni diserahkan kembali oleh Pemerintah Republik Indonesia kepada pemilik aslinya yaitu *Java Belgisch Maat Schappij* pada tahun 1967. Kemudian pada tahun 1968 Perkebunan Cibuni diambil alih oleh PT. Melania Indonesia dan dikelola sampai saat ini.

Masyarakat yang tinggal di sekitar Perkebunan Teh, sebagian besar bekerja sebagai buruh pemetik teh. Peluang untuk menjadi seorang pemetik teh sangat besar karena pekerjaan ini tidak memerlukan lulusan pendidikan tinggi, melainkan membutuhkan pekerja yang memiliki ketangkasan dalam memetik daun teh yang baik. Menjadi seorang pemetik teh umumnya merupakan pekerjaan turun-temurun bagi masyarakat yang tinggal di sekitar perkebunan teh. Tidak menutup kemungkinan bagi mereka yang ingin mencari pekerjaan di kota, namun kondisi masyarakat di sekitar perkebunan yang terbatas akan akses menuju kota, serta rata-rata masyarakatnya yang hanya mengenyam pendidikan sampai Sekolah Dasar membuat sebagian besar dari mereka memilih bekerja sebagai buruh perkebunan.

Hubungan antara perusahaan perkebunan dengan para buruh pemetik teh telah berlangsung sejak perkebunan tersebut berdiri. Berbagai fasilitas seperti sarana kesehatan, pendidikan, dan perumahan diberikan kepada para buruh pemetik teh untuk memudahkan pekerjaan mereka dan sekaligus memberikan

Hadi Oktama, 2016

Perkembangan Perkebunan Teh Cibuni Kabupaten Bandung dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Buruh Petik Tahun 2001-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kesejahteraan bagi para buruh. Akan tetapi, fasilitas-fasilitas yang diberikan kepada buruh petik, terutama khususnya fasilitas dalam bidang pendidikan tetap tidak merubah pola pikir para buruh petik menjadi lebih maju untuk mencari peluang kerja yang lebih baik selain menjadi buruh petik di perkebunan. Keluarga buruh petik tetap saja menggantungkan kehidupan mereka di perkebunan. Sebagian besar anak-anak mereka bekerja sebagai buruh petik di kemudian hari menggantikan posisi orang tuanya yang sudah pensiun. Hal tersebut yang menjadi ketertarikan penulis untuk membahas lebih lanjut mengenai kehidupan buruh petik di perkebunan teh Cibuni, serta peranan perkebunan tersebut dalam memberikan kesejahteraan bagi pekerja buruh petiknya.

Berdasarkan ketertarikan peneliti yang ingin mengetahui lebih dalam mengenai kehidupan buruh petik di perkebunan, serta peranan perkebunan dalam memberikan kesejahteraan terhadap pekerja buruh petiknya, maka peneliti akan membahasnya dalam skripsi yang berjudul "*Perkembangan Perkebunan Teh Cibuni Kabupaten Bandung dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Buruh Petik Tahun 2001-2015*". Adapun alasan kurun waktu yang ditentukan oleh peneliti yaitu tahun 2001-2015. Pada tahun 2001, Perkebunan Teh Cibuni mengeluarkan kebijakan mengenai peningkatan kualitas daun teh untuk diproduksi. Kebijakan ini menekankan kepada para buruh petik agar memetik daun teh yang kualitasnya baik. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan hasil penjualan teh. Sedangkan kurun waktu kajian diakhiri tahun 2015, hal ini dikarenakan ketersediaan data yang ada di perkebunan hanya mencapai data tahun 2015.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan utama yang akan dikaji oleh penulis adalah bagaimana perkembangan Perkebunan Teh Cibuni Kabupaten Bandung dan pengaruhnya terhadap kehidupan buruh petik tahun 2001-2015 ? Agar permasalahan yang dikaji lebih fokus, maka dibuat pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah berdirinya Perkebunan Teh Cibuni ?

Hadi Oktama, 2016

Perkembangan Perkebunan Teh Cibuni Kabupaten Bandung dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Buruh Petik Tahun 2001-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagaimana upaya Perkebunan Teh Cibuni dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi pada kurun waktu 2001-2015?
3. Upaya apa saja yang sudah dilakukan oleh Perkebunan Teh Cibuni terhadap kesejahteraan buruh petik pada tahun 2001-2015 ?
4. Bagaimana kondisi kehidupan buruh petik di Perkebunan Teh Cibuni pada tahun 2001-2015 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan sejarah berdirinya Perkebunan Teh Cibuni.
2. Menganalisis upaya Perkebunan Teh Cibuni dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi pada kurun waktu 2001-2015.
3. Menganalisis Upaya-upaya yang sudah dilakukan oleh Perkebunan Teh Cibuni terhadap kesejahteraan buruh petik pada tahun 2001-2015.
4. Mendeskripsikan kondisi kehidupan buruh petik di Perkebunan Teh Cibuni pada tahun 2001-2015.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yang dilakukan penulis dalam penulisan skripsi ini antara lain:

1. Memperkaya penulisan sejarah lokal khususnya mengenai sejarah perkebunan teh di Jawa Barat.
2. Menambah wawasan mengenai sejarah dan perkembangan Perkebunan Teh Cibuni dari tahun 2001-2015.
3. Dapat dijadikan bahan pemikiran serta perbandingan bagi penulisan sejarah lokal lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Agar penulisan skripsi ini tersusun secara sistematis, maka penulisan skripsi ini disusun berdasarkan struktur organisasi sebagai berikut:

Hadi Oktama, 2016

Perkembangan Perkebunan Teh Cibuni Kabupaten Bandung dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Buruh Petik Tahun 2001-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini antara lain dijelaskan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan dari kajian tentang Perkembangan Perkebunan Teh Cibuni Kabupaten Bandung dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Buruh Petik Tahun 2001-2015.

Bab II Kajian Pustaka, dalam bab ini berisi penjelasan mengenai perangkat teoritis dalam berpikir yang berisi konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah suatu konsep yang berkaitan dengan Perkembangan Perkebunan Teh Cibuni Kabupaten Bandung dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Buruh Petik Tahun 2001-2015.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini berisi penjelasan tentang langkah-langkah yang dipergunakan dalam penulisan berupa metode penulisan dan teknik penelitian yang menjadi titik tolak penulis dalam mencari sumber serta data-data, pengolahan data dan cara penulisan.

Bab IV Perkebunan Teh Cibuni dan Kehidupan Buruh Petik, bab ini merupakan sebuah pemaparan dari hasil penelitian mengenai Perkembangan Perkebunan Teh Cibuni Kabupaten Bandung dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Buruh Petik Tahun 2001-2015. Bab ini berisi penjelasan mengenai sejarah dan perkembangan Perkebunan Teh Cibuni, kemudian analisis mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh perkebunan terhadap kesejahteraan buruh petik, serta gambaran kondisi kesejahteraan buruh petik Perkebunan Cibuni selama kurun waktu 2001-2015.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, bab ini merupakan pembahasan terakhir dimana peneliti memberikan suatu kesimpulan dari hasil interpretasi terhadap kajian yang menjadi bahan penelitian. Interpretasi peneliti ini disertai dengan analisis peneliti dalam membuat kesimpulan atas jawaban-jawaban dari permasalahan-permasalahan yang dirumuskan dalam suatu rumusan masalah.

Selain itu, dalam bab ini juga berisikan saran dari peneliti yang diajukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini.